

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita klasik Malin Deman merupakan jenis cerita rakyat Minangkabau dengan ciri memiliki kekuatan supranatural dalam ceritanya. Salah satu bentuk kekuatan supranatural dalam cerita berupa kehadiran benda-benda sakti. Benda-benda sakti menjadi bagian terpenting dalam karya sastra seperti pada cerita rakyat, legenda, dongeng dan kaba.

Djamaris (2001:77-78) mengatakan bahwa kaba merupakan cerita prosa yang berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun sunda. Kaba dapat ditemui dalam sastra lisan dan juga tulisan, naskah ataupun buku (Junus, 1984:19). Kaba dalam bentuk sastra lisan (*oral literature*) dituturkan langsung secara lisan dengan cara didendangkan atau dilagukan serta bisa diiringi dengan alat musik khas berupa alat musik daluang dan rabab (Djamaris, 2001:78). Tak hanya dengan lisan, kaba juga ditulis dalam bentuk prosa liris sebagai bentuk untuk mempertahankan bentuk klasiknya.

Jenis kaba terbagi menjadi dua macam, yaitu kaba klasik dan kaba tak-klasik. Kaba klasik merupakan kaba yang bercerita tentang perebutan kekuasaan serta ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh berkisah tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. Sedangkan kaba tak-klasik bercerita tentang seorang anak muda yang mulanya miskin tetapi karena usahanya dalam perdagangan merubahnya menjadi orang kaya, sehingga ia dapat membantu keluarga

matriilnialnya. Kaba tak-klasik juga memceritakan tentang manusia biasa tanpa kekuatan supranatural. Cerita kaba tak-klasik ini dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat yaitu pada abad-19 atau permulaan abad-20 (Junus, 1984:19).

Kaba klasik dapat ditemukan dalam bentuk naskah atau dalam bentuk tradisi lisan, dan juga kaba tak klasik dalam bentuk cetak. *Cindue Mato, Anggun nan Tungga, Manjau Ari, Malin Deman, Umbuik Mudo, Sabai nan Aluih, Puti Talayang, Manangerang, Bujang Paman, Tuangku Lareh Simawang, Talipeuk Layue* adalah beberapa contoh klasik. *Amal Cilako, Siti Nurlala dan Siti Mariam* adalah contoh kaba tak-klasik (Junus, 1984:19)

*Kaba Malin Deman* merupakan salah satu jenis dari kaba klasik. *Kaba Malin Deman* ini bercerita tentang kehidupan antara Malin Deman dan Puti Bungsu. Malin Deman sebagai manusia bumi dan Puti Bungsu sebagai bidadari kayangan. Kedua insan tersebut bertemu akibat dari Malin Deman yang mencuri baju sakti dari Puti Bungsu. Baju sakti itu disebut baju *Sunsang Baraik* yang bisa membawa Puti Bungsu terbang dari kayangan menuju bumi bersama dengan saudara-saudaranya. Puti Bungsu kehilangan baju *sunsang baraik* tersebut, sehingga ia tidak dapat kembali ke kayangan bersama dengan saudara-saudaranya. Puti Bungsu yang sendirian lalu bertemu dengan Malin Deman. Malin Deman membawa Puti Bungsu ke rumahnya dan membuat Mandeh Malin Deman dan Si Kumbang Manih merasa senang. Lalu Malin Deman dan Puti Bungsu menikah.

Malin Deman dan Puti Bungsu dikaruniai seorang anak yang diberi nama Malin Duano. Malin Duano tumbuh dalam kasih sayang ibunya yang memanjakannya. Masalah mulai terjadi saat Mandeh Malin Deman marah kepada

Malin Duano dan Puti Bungsu tidak terima anaknya dimarahi. Puti Bungsu memilih untuk membawa anaknya ke kayangan. Seiring berjalannya waktu Malin Duano telah bertumbuh besar, hingga ia ingin bertemu dengan ayahnya. Puti Bungsu mengizinkan Malin Duano untuk pergi ke bumi menemui ayahnya Malin Deman. Malin Duano pergi ke bumi dibekali dengan pakaian berupa pakaian *Sunsang Baraik* yang sakti. Setiba di bumi dan mendapatkan banyak rintangan hingga akhirnya Malin Duano bertemu dengan ayahnya Malin Deman. Akhir cerita Malin Duano dan kedua orang tuanya, Malin Deman dan Puti Bungsu hidup bahagia di kayangan dan bumi.

Bertolak dari pemaparan cerita di atas terlihat bahwa terdapat urutan-urutan narasi yang menggambarkan bahwa ada benda-benda sakti di dalam penceritaan kaba Malin Deman. Dalam kaba Malin Deman ini terdapat narasi-narasi dan kronologi peristiwa yang memperlihatkan bahwa ada narasi yang menceritakan tentang benda-benda sakti. Kumpulan dari narasi ini merupakan sebuah studi yang relevan saat diteliti dengan perspektif Propp. Kaba Malin Deman terdiri atas unsur-unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur yang berada di luar yang secara tidak langsung mempengaruhi cerita karya sastra. Berbeda dari struktur naratif Propp yang menitikberatkan pada motif yang terpenting yaitu tindakan atau perbuatan pelaku yang selanjutnya disebut fungsi. Adanya struktur tidak terlepas dari hakikat narasi cerita. Hakikat narasi dalam rangkaian peristiwa menjadi pokok pembicaraan dalam relasi yang mengaitkan peristiwa.

Perspektif dalam konsep Vladimir Propp ini terdapat dalam penceritaan kaba Malin Deman. Perspektif tersebut berupa narasi yang menampilkan benda-benda sakti dalam cerita. Benda-benda sakti tersebut terdiri atas *sunsang baraik*, *siriah tanyo-tanyo*, *katupek keramaik*, *cincin keramaik*, *cincin cinto-cinto* dan *camin taruih*. Berdasarkan fakta-fakta benda sakti yang terdapat dalam kaba Malin Deman, ini merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti dengan struktur naratif Vladimir Propp karena berbagai fungsi yang terdapat dalam cerita.

Propp (dalam Endraswara, 2009:116) mengatakan bahwa struktur cerita akan konsisten. Unsur terpenting dalam sebuah cerita bukanlah motif atau tema, melainkan fungsi. Fungsi yang dimaksud selalu dikaitkan dengan struktur naratif. Cerita juga memiliki bentuk, yaitu bagian-bagian kecil yang mendukung fungsi, fungsi tersebut selalu berkaitan dengan struktur, sehingga membuat cerita semakin menarik. Dengan pemahaman tokoh, akan memiliki arti dan fungsi penting dalam memahami cerita.

Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya terfokus pada struktur naratif kaba Malin Deman. Namun sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwasanya kaba Malin Deman merupakan bagian dari kaba klasik, dimana di dalam penceritaannya kaba klasik ini merupakan cerita yang memiliki unsur masa lampau yang berkisah mengenai kerajaan dan kekuatan supranatural (magis). Kekuatan supranatural (magis) dalam kaba Malin Deman ini berupa benda-benda yang digunakan oleh tokoh, yaitu berupa benda-benda sakti. Maka di sinilah hal menarik dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana bentuk benda-benda sakti dan fungsi benda-benda sakti dalam penceritaan kaba Malin Deman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk benda-benda sakti dalam kaba Malin Deman?
2. Bagaimana fungsi benda-benda sakti dalam penceritaan kaba Malin Deman dan relevansinya dengan kehidupan masa sekarang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk benda-benda sakti dalam kaba Malin Deman.
2. Menjelaskan fungsi benda-benda sakti dalam penceritaan kaba malin Deman.

## 1.4 Landasan Teori

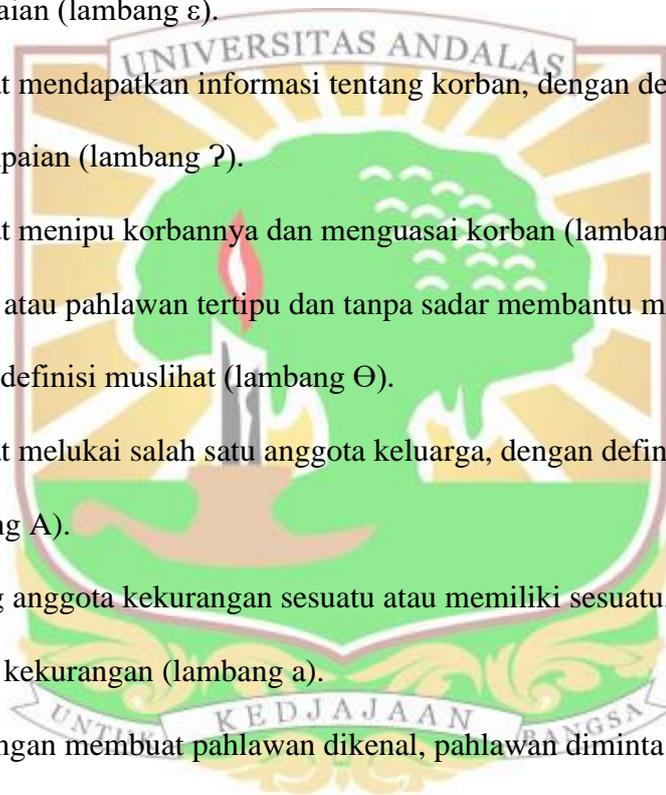
Teori struktur naratif Vladimir Propp (1987) digunakan oleh peneliti dalam meneliti kaba Malin Deman ini. Propp, lengkapnya Vladimir Yakovlevich Propp, lahir pada 17 April 1895 di St. Petersburg, Rusia. Ia merupakan seorang peneliti dongeng (folktale) asal Rusia. Dalam penelitiannya Propp menyusun karakter-karakter yang hamper selalu ditemukan dalam setiap narasi. Prop meneliti dongeng dan cerita rakyat yang berada di Rusia. Cerita tersebut disusun Propp menjadi beberapa bagian. Dalam hal ini Propp menemukan bahwa setiap cerita memiliki fungsi karakter dan karakter-karakter tertentu menepati fungsi tertentu dalam cerita. Propp meneliti 100 dongeng Rusia dan menemukan semacam rumus atau pola baku yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut. Hasil penelitian tersebut dibukukan dengan judul buku *Morphology of the Folktale* 1965 (Eriyanto, 2015:16).

Propp (dalam Endraswara, 2009:116) unsur mendasar yang paling penting dalam cerita bukanlah motif dan tema, melainkan fungsinya. Lebih lanjut Propp mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fungsi ialah tindakan dan aksi seorang tokoh yang dibatasi dari aspek maknanya. Cerita memiliki morfologi, yang berarti bagian-bagian kecil yang berguna untuk mendukung setiap fungsi dalam cerita. Propp juga menjelaskan bahwa cerita memiliki konstruksi yang terdiri dari unsur pelaku, perbuatan dan penderitaan. Unsur tersebut dibagi atas dua bagian yaitu unsur yang tetap (tindakan dan perbuatan) dan juga unsur berubah (pelaku dan penderita).

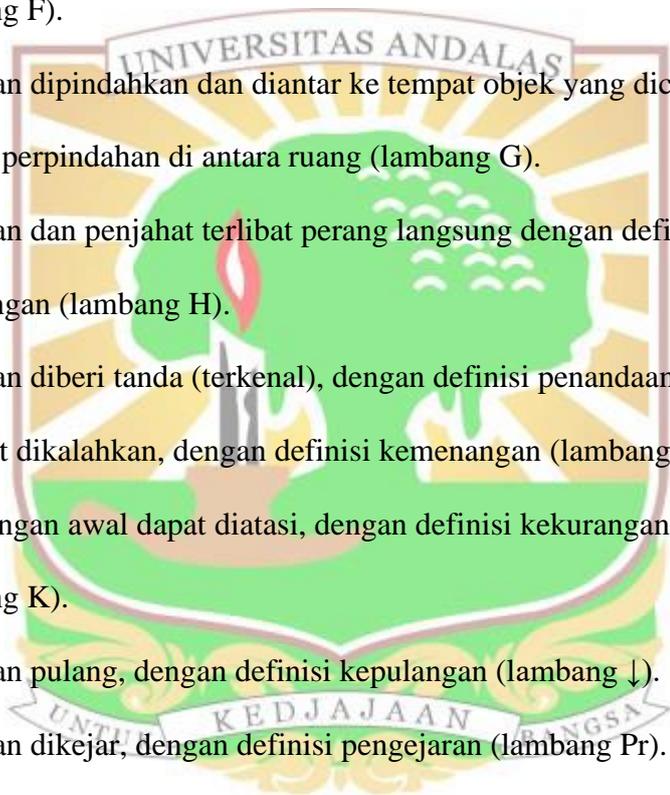
Propp menyimpulkan empat hal dari studinya tentang seratus dongeng Rusia, yaitu (1) istilah fungsi merupakan unsur dongeng (sastra lisan) yang paling stabil dan tidak berubah, (2) sastra lisan memiliki jumlah fungsi terbatas kurang lebih 31 fungsi, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) dongeng secara struktural hanya memiliki satu tipe saja (Endraswara, 2011:155). Propp mengatakan juga bahwa dalam sebuah cerita, karakter dikonseptualisasikan sebagai fungsi melalui aspek, yaitu tindakan dari karakter dalam karakter atau tindakan yang dilakukan oleh karakter atau tokoh, dan tindakan naratif yang mempengaruhi karakter lain dalam cerita (Suwondo, 2011:56).

Propp mengatakan bahwa sebuah cerita rakyat atau dongeng memiliki 31 fungsi. Walaupun tidak semua fungsi bisa direalisasikan dalam sebuah cerita. Fungsi yang terkandung dalam cerita itulah yang membentuk kerangka utama cerita. Ketiga puluh satu fungsi dalam struktur naratif Propp adalah sebagai berikut.

1. Salah satu keluarga meninggalkan rumah atau hilang, dengan definisi ketiadaan (lambang  $\beta$ ).
2. Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan, dengan definisi larangan (lambang  $\gamma$ ).
3. Pahlawan melanggar larangan, dengan definisi pelanggaran (lambang  $\delta$ ).
4. Penjahat berusaha mengintai untuk mendapatkan informasi, dengan definisi pengintaian (lambang  $\epsilon$ ).
5. Penjahat mendapatkan informasi tentang korban, dengan definisi penyampaian (lambang  $\zeta$ ).
6. Penjahat menipu korbannya dan menguasai korban (lambang  $\eta$ ).
7. Korban atau pahlawan tertipu dan tanpa sadar membantu musuhnya, dengan definisi muslihat (lambang  $\theta$ ).
8. Penjahat melukai salah satu anggota keluarga, dengan definisi kejahatan (lambang A).
  - a. Seorang anggota kekurangan sesuatu atau memiliki sesuatu, dengan definisi kekurangan (lambang a).
9. Kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah untuk pergi atau menjadi utusan, dengan definisi perantara peristiwa penghubung (lambang B).
10. Pahlawan sepakat melakukan tindakan balasan, dengan definisi permulaan (lambang C).
11. Pahlawan meninggalkan rumah, dengan definisi kepergian (lambang  $\uparrow$ ).



12. Pahlawan diuji, diserang, untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya, dengan definisi fungsi pertama pendonor (lambang D).
13. Pahlawan bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan pendonor, dengan definisi reaksi pahlawan (lambang E).
14. Pahlawan menerima alat sakti, dengan definisi penerimaan alat sakti (lambang F).
15. Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat objek yang dicari, dengan definisi perpindahan di antara ruang (lambang G).
16. Pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung dengan definisi pertarungan (lambang H).
17. Pahlawan diberi tanda (terkenal), dengan definisi penandaan (lambang J).
18. Penjahat dikalahkan, dengan definisi kemenangan (lambang I).
19. Kemalangan awal dapat diatasi, dengan definisi kekurangan terpenuhi (lambang K).
20. Pahlawan pulang, dengan definisi kepulangan (lambang ↓).
21. Pahlawan dikejar, dengan definisi pengejaran (lambang Pr).
22. Penyelamatan pahlawan dari pengejaran, dengan definisi penyelamatan (lambang Rs).
23. Kedatangan pahlawan tanpa dikenali, dengan definisi kepulangan tidak dikenali (lambang O).
24. Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak mendasar, dengan definisi yang tidak mendasar (lambang L).



25. Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan, dengan definisi tugas sulit (lambang M).
26. Tugas diselesaikan, dengan definisi penyelesaian tugas (lambang N).
27. Pahlawan dikenali, dengan definisi pengakuan (lambang Q).
28. Pahlawan palsu terungkap, dengan definisi pengungkapan (lambang Ex).
29. Pahlawan penjelma dalam wajah baru dengan definisi penjelmaan (lambang T).
30. Penjahat atau pahlawan palsu dihukum, dengan definisi hukuman (lambang U).
31. Pahlawan menikah dan naik takhta, dengan definisi pernikahan (lambang W) (Propp, 1987:29–74).

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sangat diperlukan sebelum melakukan suatu penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memaparkan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan objek penulis, yaitu kaba Malin Deman dan perspektif yang selaras dengan studi yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu ini dapat dibedakan atas dua bagian yaitu a) berkaitan dengan objek materialnya kaba Malin Deman, b) berkaitan dengan objek formalnya teori struktur naratif Vladimir Propp. Penelitian yang termasuk dalam bagian (a) telah dilakukan oleh Syahrul (2020), Sabakti (2020), Priventay dan Noor (2020), dan Immerry dan Dahlan (2017).

Syahrul (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Bias Gender dalam Dongeng Analisis Naratif terhadap Cerita Rakyat Malin Deman dan Puti Bungsu meneliti mengenai status perempuan dalam keluarga dan relasi sosial budaya dalam kaba Malin Deman. Penelitian itu menggambarkan bias gender dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan model analisis wacana. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya pengukuhan stereotip bahwa perempuan yang layak menjadi istri idaman adalah perempuan yang cantik, bertubuh gemulai sempurna, lemah tanpa daya, tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa bantuan pasangannya. Hal ini tentu saja mengganjal “roh” perjuangan feminisme tentang kesetaraan antara perempuan dan kaum pria.

Sabakti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Perspektif Gender dalam Kaba Malin Deman menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme yaitu teori feminisme eksistensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bias gender. Perempuan dalam cerita menjadi objek sekaligus subyek. Ketertindasan perempuan dikarenakan adanya pelabelan dan pengamatan laki-laki. Dalam pandangan kaum feminis, perjuangan perempuan untuk menjadi subyek belum bias dikatakan absolut. Posisinya dalam masyarakat hanyalah sebatas mendukung peran gender tradisional, yaitu istri yang mendukung kesuksesan suami.

Priventa et al., (2020) melakukan penelitian berjudul “Makna Simbol Budaya Tolaki, Minangkabau dan Timor dalam Foklore Nusantara: Oheo, Kaba Malin Deman dan Tujuh Bidadari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cerita rakyat yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya lokal yang belum banyak diketahui orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan

teori semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang diteliti memiliki jumlah simbol yang berbeda-beda. Makna simbol yang ditemukan dikaitkan dengan unsur budaya universal.

Immerry (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Kaba Malin Deman: Menyisiati Dampak Dua Falsafah Minangkabau dalam Foklore” mengungkap falsafah yang terkandung dalam folklore. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap data untuk mempertahankan hakikat nilai-nilai yang mengkaji folklore dari aspek struktural fungsional. Dengan menghubungkan masing-masing unsur struktur sosial serta pola pilihan berupa hubungan simbolis. Dua falsafah Minangkabau, falsafah punah dan falsafah pernikahan terdapat dalam kaba Malin Deman.

Penelitian yang termasuk dalam kelompok (b) telah diteliti oleh Jayawardana dan Rosa (2021), Lantawo dan Dunggio (2021), Septiani (2021), Suryani, dkk (2021), Arini (2020), Yono (2020), Darajat dan Badruzzaman (2020), Wiska (2018).

Jayawardana & Rosa (2021) dalam penelitian yang berjudul “Kunaung Njik Kileng: Analisis Fungsi Vladimir Propp” membahas mengenai cerita Kunaung Njik Kileng yang berkembang di Kerinci. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap 31 fungsi struktur naratif Vladimir Propp. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam cerita ini terdapat 14 fungsi dari 31 fungsi struktur naratif Vladimir Propp.

Lantowa & Dunggio (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis struktural naratologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada 12 fungsi naratif utama, 3 pola cerita dengan 4 lingkaran aksi dalam cerita rakyat perang panipi.

Septiani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Morfologi Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak) Model Analisis Vladimir Propp” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis naratologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada 11 fungsi dari 31 fungsi struktur naratif, fungsi tersebut terdistribusi dalam 3 lingkaran tindakan.

Suryani et al.,(2021) dalam artikel jurnal “Struktur naratif Cerita Rakyat Tanah Malenggang Kabupaten Batanghari, Provinsi jambi” membahas mengenai struktur naratif cerita rakyat Tapah Malenggang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Tapah Melenggang berbentuk mite dan struktur naratifnya yaitu tokoh dan latar berfungsi secara struktural mengkonfirmasi cerita rakyat sebagai mite/mitos.

Yono (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebes Jaka Poleng mendeskripsikan fungsi naratif dan lingkungan tindakan dalam cerita Jaka Poleng. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan struktural naratif Vladimir Propp. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 21 jenis fungsi dari 31 fungsi naratif Propp dalam cerita Jaka Poleng.

Mauli Darajat & Badruzzaman (2020) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Fungsi narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha”. Penelitian ini

membahas tentang perjuangan yang terkandung dalam setiap adegan film. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik analisis yang menggunakan karakter fungsi pelaku Vladimir Propp. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sebanyak 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi struktur naratif Vladimir Propp.

Wiska (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga Analisis Struktur Naratif” meneliti tentang fungsi naratif dalam kaba Anggun Nan Tongga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kaba Anggun Nan Tongga terdapat 24 fungsi pelaku yang didistribusikan dalam tujuh lingkaran tindakan.

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang mana pada penelitian sebelumnya peneliti hanya membahas sampai pada fungsi teoritis sesuai dengan teori struktur naratif Vladimir Propp. Penelitian yang peneliti lakukan ini tidak hanya membahas fungsi secara teori naratif Vladimir Propp namun penelitian membahas mengenai fungsi benda-benda sakti yang terdapat dalam cerita kaba Malin Deman serta representasi benda-benda sakti pada masa sekarang.

## **1.6 Metode Penelitian**

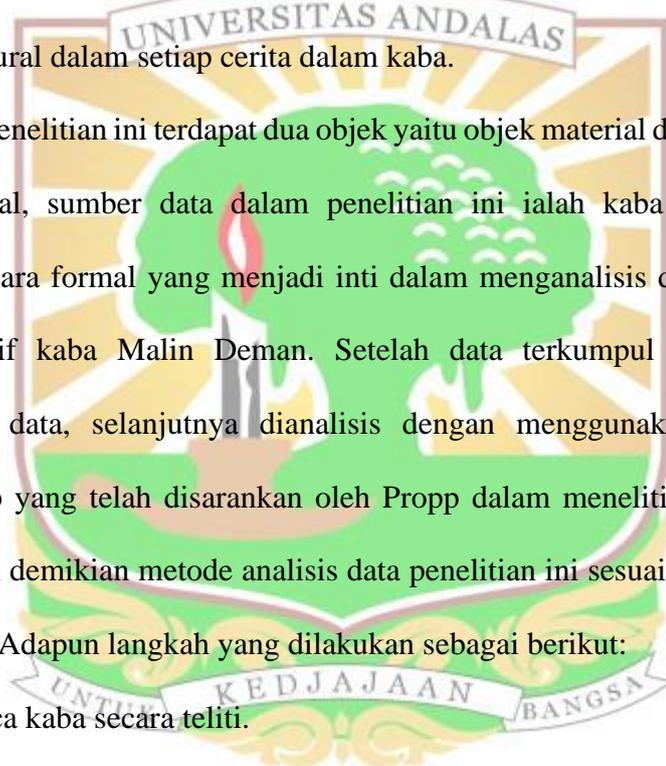
Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yaitu dengan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2010:47). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data didapatkan baik secara studi pustaka, analisis dokumen dan penelitian dokumen yang dijabarkan secara runtun dan sistematis. (Semiawan, 2010:30) menyatakan

bahwa metode deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dan penghayatan terhadap unsur yang dihayati.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari cerita kaba klasik Minangkabau yaitu kaba Malin Deman. Kaba ini ditulis ulang oleh M. Rasid Manggis Dt. Rajo Penghulu tahun 2008 yang diterbitkan oleh Kristak Multimedia. Kaba klasik digunakan dalam penelitian ini karena dalam kaba klasik terdapat berbagai fenomena unik seperti kehadiran benda-benda yang memiliki kesaktian yang supranatural dalam setiap cerita dalam kaba.

Dalam penelitian ini terdapat dua objek yaitu objek material dan objek formal. Secara material, sumber data dalam penelitian ini ialah kaba Malin Deman, sedangkan secara formal yang menjadi inti dalam menganalisis data adalah teori struktur naratif kaba Malin Deman. Setelah data terkumpul melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip yang telah disarankan oleh Propp dalam meneliti struktur naratif cerita. Dengan demikian metode analisis data penelitian ini sesuai dengan struktur naratif Propp. Adapun langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca kaba secara teliti.
2. Mengidentifikasi berbagai bentuk benda-benda sakti yang terdapat dalam kaba Malin Deman.
3. Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menjelaskan fungsi yang muncul dalam kaba Malin Deman.



4. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi benda-benda sakti yang terdapat dalam penceritaan kaba malin Deman dan relevansinya dalam kehidupan masa sekarang.

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri atas empat bab sebagai berikut.

Bab 1, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian

Bab 2, menjelaskan bentuk benda-benda sakti yang terdapat dalam kaba Malin Deman yaitu, baju *sunsang baraik*, *siriah tanyo-tanyo*, *katupek kiramat*, *cincin kiramat*, *cincin cinto-cinto*, *camin taruih*.

Bab 3, mengidentifikasi peristiwa dan fungsi struktur naratif dalam kaba Main Deman, menjelaskan fungsi realistik benda-benda sakti dan representasi benda-benda sakti di masa sekarang.

Bab 4, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

